

PEMBELAJARAN IPS BERBASIS ISU-ISU GLOBAL DI SEKOLAH DASAR: KONSEP, STRATEGI PENERAPAN, TANTANGAN, DAN SOLUSI

Yuyun Budiarti

Program Studi Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Surel: yuyunbudiarti02@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Globalisasi membuat peserta didik sekolah dasar sejak dini bersentuhan dengan persoalan berskala global, sementara pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih kerap berorientasi pada hafalan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep, strategi penerapan, serta tantangan dan solusi pembelajaran IPS berbasis isu-isu global di sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode studi pustaka terhadap 19 artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA 1–3 yang terbit pada rentang tahun 2022–2026 dan dapat diakses secara terbuka. Data dianalisis dengan teknik analisis isi dan disajikan secara deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis isu global menggunakan persoalan lintas negara, seperti perubahan iklim, kemiskinan, konflik, hak asasi manusia, globalisasi ekonomi, dan misinformasi, sebagai konteks dan sumber belajar untuk memahami keterhubungan kehidupan lokal, nasional, dan global. Penerapannya bertumpu pada delapan prinsip, yaitu kontekstual, berbasis masalah, berbasis bukti, multiperspektif, kritis-reflektif, kolaboratif, inklusif, dan berorientasi aksi, serta dilaksanakan melalui pemilihan isu, pengaitan global dengan lokal, model pembelajaran aktif, dan asesmen autentik. Tantangan utamanya meliputi kompleksitas isu, kompetensi guru, hoaks, keterbatasan waktu dan sarana, sensitivitas isu, serta asesmen yang berorientasi hafalan. Setiap tantangan dapat diatasi melalui solusi operasional yang memerlukan sinergi guru, sekolah, dan pemangku kepentingan.

Kata kunci: pembelajaran IPS, isu global, kewargaan global, sekolah dasar, pembelajaran berbasis masalah

ABSTRACT

Globalization exposes elementary school students to global issues from an early age, while Social Studies learning is still often oriented toward memorization. This study aims to describe the concept, implementation strategies, challenges, and solutions of global issue-based Social Studies learning in elementary schools. The study used a literature review of 19 open-access national journal articles accredited SINTA 1–3 and published between 2022 and 2026. The data were analyzed using content analysis and presented descriptively. The findings show that global issue-based Social Studies learning uses cross-border problems, such as climate change, poverty, conflict, human rights, economic globalization, and misinformation, as learning contexts and resources for understanding the interconnection of local, national, and global life. Its implementation rests on eight principles: contextual, problem-based, evidence-based, multi-perspective, critical-reflective, collaborative, inclusive, and action-oriented, and is carried out

through issue selection, linking the global to the local, active learning models, and authentic assessment. The main challenges include issue complexity, teacher competence, hoaxes, limited time and facilities, issue sensitivity, and memorization-oriented assessment. Each challenge can be addressed through operational solutions that require synergy among teachers, schools, and stakeholders.

Keywords: *social studies learning, global issues, global citizenship, elementary school, problem-based learning*

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat pada abad ke-21 semakin saling terhubung melalui proses globalisasi yang berlangsung dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, teknologi, politik, dan lingkungan. Arus informasi, barang, jasa, dan gagasan bergerak melintasi batas negara dengan sangat cepat, terutama melalui teknologi digital dan media sosial. Kondisi ini membuat peserta didik, termasuk siswa sekolah dasar, tidak lagi hidup dalam ruang sosial yang terbatas pada keluarga dan lingkungan sekitarnya, tetapi sejak dini telah bersentuhan dengan informasi dan persoalan berskala global (Achmad & Utami, 2023; Tarsidi dkk., 2023).

Berbagai persoalan seperti perubahan iklim, kemiskinan dan ketimpangan, konflik dan perdamaian, migrasi, hak asasi manusia, globalisasi ekonomi, serta misinformasi berdampak lintas negara dan dirasakan hingga tingkat lokal. Perubahan iklim, misalnya, hadir dalam kehidupan sehari-hari siswa dalam bentuk banjir, kekeringan, atau persoalan sampah di lingkungan sekolah. Media sosial membuka ruang partisipasi warga dalam persoalan publik, tetapi sekaligus memunculkan persoalan keaslian dan kredibilitas informasi (Tarsidi dkk., 2023). Solidaritas peserta didik terhadap isu global di bidang politik, ekonomi, lingkungan, kesehatan, dan hak asasi manusia juga semakin banyak diekspresikan melalui media sosial (Matang dkk., 2023).

Dalam konteks tersebut, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki posisi strategis sebagai bidang kajian terpadu yang membantu peserta didik memahami kehidupan sosial, hubungan manusia dengan lingkungan, keberagaman, kewargaan, serta berbagai masalah sosial (Kurniawan, 2022). Pembelajaran IPS di sekolah dasar juga menjadi wahana pendidikan karakter karena memadukan nilai moral dan kemanusiaan dengan kajian sosial, budaya, ekonomi, dan sejarah (Devi dkk., 2026).

Namun, praktik pembelajaran IPS masih kerap berorientasi pada hafalan konsep dan fakta. Kurniawan (2022) mencatat bahwa pembelajaran IPS perlu beralih dari

penyampaian informasi satu arah menuju diskusi yang demokratis dan pembelajaran berbasis inkuiri. Suryani dkk. (2025) menemukan bahwa integrasi *Education for Sustainable Development* (ESD) pada guru kelas IV sekolah dasar masih terbatas pada mata pelajaran IPAS dan belum memengaruhi program maupun budaya sekolah, sedangkan kemampuan merefleksikan perspektif belum berkembang. Marsini dan Wijayati (2026) juga menilai bahwa kurikulum sekolah belum cukup mengintegrasikan pendidikan kewargaan global sehingga pengalaman belajar belum sepenuhnya menyiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21.

Kondisi tersebut menegaskan perlunya pembelajaran IPS yang mengaitkan isu global dengan pengalaman lokal peserta didik, melatih analisis berbasis bukti, membuka dialog multiperspektif, dan mendorong tindakan yang bertanggung jawab. Upaya ini sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi berkebinekaan global, yang dapat dikembangkan melalui pendekatan kontekstual (Sutrisno dkk., 2023). Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan (1) mendeskripsikan konsep pembelajaran IPS berbasis isu-isu global, (2) menganalisis strategi penerapannya di sekolah dasar, dan (3) menganalisis tantangan serta solusi dalam penerapannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Sumber data berupa 19 artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA 1–3 yang terbit pada rentang tahun 2022–2026, bersifat akses terbuka, dan memiliki *Digital Object Identifier* (DOI). Artikel dipilih berdasarkan relevansinya dengan pembelajaran IPS, pendidikan kewargaan global, pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, literasi digital, dan model pembelajaran aktif di jenjang pendidikan dasar maupun menengah.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah mereduksi data dengan mengidentifikasi temuan yang relevan dari setiap artikel. Tahap kedua adalah mengkategorikan temuan ke dalam tema konsep, prinsip, strategi penerapan, tantangan, dan solusi. Tahap ketiga adalah menyintesis temuan antarsumber dan menyajikannya secara deskriptif disertai contoh penerapan di kelas V sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pembelajaran IPS

IPS merupakan bidang kajian yang memadukan konsep-konsep dari disiplin ilmu sosial, seperti geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, ekonomi, dan ilmu politik, yang diorganisasikan secara terpadu untuk kepentingan pendidikan. Kurniawan (2022) menegaskan bahwa pemahaman yang bermakna tentang hakikat IPS diperoleh dengan menekankan kerangka konseptual yang terintegrasi tanpa meninggalkan tradisi keilmuan masing-masing disiplin. Dengan demikian, IPS tidak sekadar menjumlahkan materi dari beberapa ilmu sosial, tetapi mengkajinya secara utuh untuk memahami gejala dan masalah sosial.

Karakteristik terpadu tersebut membuat IPS relevan untuk mengkaji persoalan sosial yang kompleks. Persoalan sampah, misalnya, terkait dengan perilaku konsumsi (ekonomi), kebiasaan masyarakat (sosiologi dan antropologi), kondisi ruang dan lingkungan (geografi), serta kebijakan publik (politik). Pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, muatan IPS dipadukan dengan IPA dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sehingga guru memiliki peluang untuk mengkaji persoalan secara lintas bidang (Arianti dkk., 2025; Suryani dkk., 2025). Pembelajaran IPS juga menjadi wahana pendidikan karakter apabila dilaksanakan secara kontekstual, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik (Devi dkk., 2026).

Konsep Pembelajaran IPS Berbasis Isu-Isu Global

Isu global dapat dipahami sebagai persoalan yang melampaui batas negara, berdampak luas terhadap masyarakat, berkaitan dengan berbagai bidang kehidupan, dan membutuhkan kerja sama berbagai pihak untuk menanganinya. Matang dkk. (2023) mengidentifikasi bahwa isu global yang menjadi perhatian peserta didik mencakup bidang politik, agama, ekonomi, lingkungan, kesehatan, filantropi, dan hak asasi manusia. Isu-isu tersebut bersifat global bukan karena terjadi jauh dari kehidupan peserta didik, melainkan karena sebab dan dampaknya saling terhubung antarwilayah.

Isu global memiliki enam karakteristik, yaitu bersifat lintas negara atau lintas wilayah, kompleks dan multidimensi, berdampak luas terhadap kesejahteraan dan keberlanjutan hidup, saling berkaitan dengan isu lain, memiliki implikasi lokal yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, serta membutuhkan kolaborasi dan tindakan

bersama. Karakteristik implikasi lokal menjadi titik tolak pembelajaran. Marsini dan Wijayati (2026) menunjukkan bahwa guru perlu secara sengaja menghubungkan konteks lingkungan lokal dengan kepedulian global yang lebih luas agar siswa memahami keterkaitan keduanya.

Pembelajaran IPS berbasis isu global adalah pembelajaran yang menggunakan isu global sebagai konteks, bahan kajian, sumber belajar, atau masalah yang dianalisis peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS. Isu global tidak diperlakukan sebagai informasi tambahan tentang dunia, melainkan sebagai pintu masuk untuk memahami konsep-konsep IPS secara bermakna. Pendekatan ini berkaitan erat dengan pendidikan kewargaan global dan ESD. Marsini dan Wijayati (2026) menegaskan bahwa orientasi kewargaan global tidak berkembang secara otomatis, tetapi memerlukan kerangka kurikulum yang eksplisit dan strategi pedagogis yang disengaja. Di Indonesia, pendidikan kewargaan global dapat diintegrasikan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui proyek budaya, kewirausahaan, dan pelestarian lingkungan (Sutrisno dkk., 2023) tanpa melepaskan peserta didik dari identitas dan nilai-nilai kebangsaan (Mahpudz dkk., 2022).

Pembelajaran ini bertujuan memperluas pemahaman tentang keterhubungan kehidupan lokal, nasional, dan global; mengembangkan berpikir kritis dan argumentasi berbasis bukti; menumbuhkan kepedulian sosial dan penghargaan terhadap keberagaman; mengembangkan literasi informasi dan digital; serta mendorong partisipasi sosial yang bertanggung jawab. Tujuan tersebut didukung temuan empiris bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dan orientasi kewargaan global secara bersama-sama menjelaskan 44% variasi kesadaran lingkungan dan 21,2% variasi prestasi belajar IPS siswa kelas IV dan V, dengan pengaruh yang lebih kuat pada ranah afektif daripada kognitif (Marsini & Wijayati, 2026). Dari sisi literasi digital, pemahaman kewargaan digital mencakup literasi digital, standar perilaku, dan panduan moral dalam lingkungan daring (Prasetyo dkk., 2022). Contoh pemetaan isu global sebagai konteks pembelajaran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Contoh Isu Global sebagai Konteks Pembelajaran IPS

Isu Global	Konsep IPS yang Dikaji	Contoh Konteks Lokal
Perubahan iklim	Interaksi manusia dan lingkungan, kebijakan publik, tanggung jawab sosial	Banjir, rob, kekeringan, sampah, ruang hijau

Isu Global	Konsep IPS yang Dikaji	Contoh Konteks Lokal
Kemiskinan dan ketimpangan	Kesejahteraan sosial, distribusi sumber daya, mobilitas sosial	Akses pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan
Globalisasi ekonomi	Produksi, distribusi, konsumsi, perdagangan	UMKM, produk lokal dan impor, belanja daring
Konflik dan perdamaian	Toleransi, integrasi sosial, kemanusiaan	Pencegahan perundungan, dialog perbedaan
HAM dan kesetaraan	Hak dan kewajiban, keadilan sosial, demokrasi	Hak anak, diskriminasi, akses setara
Misinformasi digital	Literasi media, etika sosial, partisipasi warga	Hoaks, ujaran kebencian, keamanan data

Sumber: Sintesis penulis

Prinsip Pembelajaran IPS Berbasis Isu-Isu Global

Agar pembelajaran IPS berbasis isu global tidak berubah menjadi sekadar penyampaian berita, guru perlu berpegang pada delapan prinsip sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Prinsip Pembelajaran IPS Berbasis Isu Global

Prinsip	Uraian
Kontekstual	Isu global dihubungkan dengan pengalaman dan lingkungan peserta didik. Pemanfaatan potensi lingkungan sebagai laboratorium belajar membuat 91,6% siswa menilai kegiatan lapangan lebih bermakna daripada belajar di kelas (Adi dkk., 2025).
Berbasis masalah	Pembelajaran dimulai dari pertanyaan atau persoalan nyata yang menantang peserta didik untuk berpikir.
Berbasis bukti	Peserta didik menggunakan data, peta, grafik, laporan, berita dari media kredibel, dan sumber ilmiah untuk mendukung pendapatnya.
Multiperspektif	Masalah dikaji dari sisi sosial, ekonomi, budaya, politik, lingkungan, dan kemanusiaan, termasuk dari sudut pandang pihak yang berbeda.
Kritis dan reflektif	Peserta didik dilatih membedakan fakta, opini, bias, dan hoaks karena kredibilitas informasi di media sosial menjadi tantangan utama keterlibatan warga (Tarsidi dkk., 2023).
Kolaboratif	Peserta didik berdiskusi, menyelidiki, berargumentasi, dan merumuskan solusi bersama.
Inklusif	Kegiatan belajar menghargai perbedaan pandangan, latar belakang, dan identitas melalui integrasi pendidikan multikultural (Cathrin & Wikandaru, 2023).
Berorientasi aksi	Peserta didik diarahkan pada tindakan sederhana yang realistis; program keterlibatan warga berbasis proyek merupakan pendekatan yang berkembang dalam pendidikan kewargaan (Maulana & Milanti, 2023).

Sumber: Sintesis penulis dari berbagai rujukan

Strategi Penerapan

Strategi penerapan diawali dengan pemilihan isu. Isu yang dipilih sebaiknya sesuai dengan capaian pembelajaran IPS/IPAS pada fase yang bersangkutan, sesuai dengan usia dan pengalaman peserta didik, memiliki kaitan jelas dengan konteks lokal atau nasional, didukung sumber belajar yang dapat diverifikasi, serta dapat didiskusikan secara aman dan tidak mengarah pada indoktrinasi. Bagi peserta didik sekolah dasar, isu yang konkret dan dapat diamati, seperti sampah, banjir, produk lokal, atau perundungan, lebih mudah dijadikan pintu masuk daripada isu yang abstrak.

Inti strategi berikutnya adalah menghubungkan global dengan lokal. Perubahan iklim dapat dikaitkan dengan banjir, rob, kekeringan, atau berkurangnya ruang hijau di sekitar sekolah; globalisasi ekonomi dengan keberadaan UMKM dan kebiasaan belanja daring keluarga; sedangkan misinformasi global dengan hoaks yang beredar di grup percakapan keluarga. Adi dkk. (2025) menunjukkan bahwa laboratorium hidup berbasis potensi daerah meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa, termasuk kemampuan menghargai pendapat teman dan mendengarkan.

Pembelajaran IPS berbasis isu global juga menuntut model dan metode yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif sebagaimana dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Model dan Metode Pembelajaran IPS Berbasis Isu Global

Model/Metode	Fungsi	Contoh Aktivitas
<i>Problem Based Learning</i> (PBL)	Menganalisis masalah nyata dan alternatif solusi	Mengkaji penyebab dan dampak sampah plastik di sekolah
<i>Project Based Learning</i> (PjBL)	Menghasilkan produk atau aksi nyata	Kampanye hemat energi atau pengurangan plastik
<i>Inquiry Learning</i>	Menyelidiki pertanyaan dengan bukti	Meneliti hubungan konsumsi dan volume sampah
Studi kasus	Mengkaji kasus secara mendalam dan multiperspektif	Menganalisis konflik sosial atau bencana lingkungan
Diskusi/debat terarah	Melatih argumentasi dan penghargaan terhadap perbedaan	Membahas pilihan kebijakan penanganan banjir
Simulasi/ <i>role play</i>	Memahami kepentingan berbagai pihak	Simulasi forum warga tentang lingkungan

Sumber: Sintesis penulis

Efektivitas model-model tersebut telah dibuktikan dalam penelitian di Indonesia. Darmawati dan Mustadi (2023) menemukan bahwa siswa kelas V yang belajar dengan

PBL memiliki kemampuan berpikir kritis yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar secara konvensional. Penerapan PBL berbasis TPACK dalam pembelajaran IPS sekolah dasar juga meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Darmawati dkk., 2024). Pada model PjBL, Awaliyah dkk. (2026) melaporkan peningkatan yang sangat signifikan dalam pemahaman konsep mitigasi bencana melalui proyek berbantuan Canva, sedangkan Tianti dkk. (2024) menunjukkan bahwa PjBL berkontribusi 56,4% terhadap berkurangnya kemalasan sosial (*social loafing*) siswa dalam kerja kelompok. Walaupun sebagian penelitian tersebut dilakukan pada jenjang SMP, prinsipnya dapat diadaptasi untuk sekolah dasar dengan penyesuaian tingkat kesulitan.

Secara operasional, pembelajaran dilaksanakan melalui sembilan tahap, yaitu menentukan tujuan dan memilih isu; menyiapkan sumber belajar yang kredibel; menyajikan pemantik berupa kasus, gambar, data, video, atau pertanyaan; mengidentifikasi fakta, pihak terdampak, sebab, dan dampak; mencari dan mengevaluasi informasi; menganalisis masalah dari berbagai perspektif; merumuskan solusi atau aksi sederhana; mempresentasikan hasil; dan melakukan refleksi. Tahap refleksi perlu mendapat perhatian khusus karena kemampuan merefleksikan perspektif merupakan aspek berpikir kritis yang paling lemah pada siswa sekolah dasar dalam pembelajaran bermuatan ESD (Suryani dkk., 2025).

Media dan sumber belajar dapat berupa buku, data statistik resmi, peta, infografik, video edukasi, berita dari media kredibel, lingkungan sekolah dan masyarakat, serta wawancara sederhana. Kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) membantu guru memadukan teknologi, pedagogi, dan konten IPS secara serasi (Wijanarko dkk., 2022), sedangkan pemahaman guru tentang literasi digital menjadi modal dasar pembelajaran berbasis digital (Achmad & Utami, 2023). Asesmen sebaiknya bersifat autentik dan mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, serta produk. Asesmen menyeluruh ini penting karena pengaruh pembelajaran berbasis isu global cenderung lebih kuat pada ranah afektif (Marsini & Wijayati, 2026), dan pembelajaran berbasis pengalaman memerlukan alat penilaian yang lebih baik (Maulana & Milanti, 2023).

Contoh Penerapan di Kelas V Sekolah Dasar

Contoh rancangan pembelajaran IPS berbasis isu global pada muatan IPS dalam IPAS kelas V disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Contoh Rancangan Pembelajaran IPS Berbasis Isu Global

Komponen	Uraian
Tema	Perubahan iklim dan masalah sampah plastik
Kelas/fase	Kelas V SD (Fase C), muatan IPS dalam IPAS
Pertanyaan pemantik	“Apakah sampah plastik dari lingkungan sekolah dapat berkontribusi terhadap persoalan lingkungan yang lebih luas?”
Model	<i>Problem Based Learning</i> dipadukan dengan proyek sederhana (PjBL)
Aktivitas	(1) Mendata jenis sampah plastik di sekolah selama satu minggu; (2) mempelajari sumber tepercaya tentang dampak sampah plastik; (3) mendiskusikan penyebab dan dampaknya bagi lingkungan sekitar dan dunia; (4) membuat peta masalah sebab–akibat–pihak terlibat; (5) merancang kampanye pengurangan plastik
Produk	Poster/infografik, video kampanye, rekomendasi pengurangan sampah untuk sekolah, atau laporan observasi
Asesmen	Rubrik analisis sebab–akibat, observasi kerja sama dan tanggung jawab, penilaian produk kampanye, dan jurnal refleksi

Sumber: Rancangan penulis

Contoh tersebut menunjukkan alur lokal–global–aksi. Siswa berangkat dari fenomena yang dapat diamati di sekolahnya sendiri, lalu menghubungkannya dengan persoalan lingkungan global, dan akhirnya merumuskan tindakan nyata. Rancangan ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan yang disertai orientasi kewargaan global berkontribusi pada kesadaran lingkungan dan prestasi belajar IPS (Marsini & Wijayati, 2026) serta bukti efektivitas PBL dalam meningkatkan berpikir kritis siswa kelas V (Darmawati & Mustadi, 2023).

Tantangan dan Solusi Penerapan

Penerapan pembelajaran IPS berbasis isu global di sekolah dasar menghadapi sejumlah tantangan. Isu global bersifat multidimensi dan dapat terasa abstrak bagi peserta didik yang masih berpikir konkret. Kompetensi guru belum merata, dan integrasi ESD masih terbatas pada mata pelajaran IPAS (Suryani dkk., 2025). Keaslian informasi di media sosial dapat mendistorsi pemahaman (Tarsidi dkk., 2023). Keterbatasan waktu dan resistensi awal terhadap strategi baru menjadi hambatan dalam pembelajaran IPAS (Arianti dkk., 2025), sedangkan pembelajaran lapangan terkendala cuaca, biaya transportasi, dan penjadwalan (Adi dkk., 2025). Isu sensitif seperti konflik, agama, atau politik dapat memicu perdebatan yang tidak sehat (Cathrin & Wikandaru, 2023), dan

asesmen yang berorientasi hafalan membuat dampak afektif kurang terpotret (Marsini & Wijayati, 2026). Pemetaan tantangan beserta solusinya disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pemetaan Tantangan dan Solusi

Tantangan	Solusi yang Direkomendasikan
Isu terlalu kompleks dan abstrak	Memilih satu fokus masalah, menggunakan bahasa sesuai usia, dan memulai dari fenomena lokal yang dapat diamati (Adi dkk., 2025; Marsini & Wijayati, 2026)
Kompetensi guru terbatas	Pelatihan, diskusi profesional di KKG, komunitas belajar, pengembangan kompetensi TPACK dan literasi digital (Wijanarko dkk., 2022; Achmad & Utami, 2023), serta pendekatan seluruh sekolah (Suryani dkk., 2025)
Sumber belajar terbatas	Mengurasi sumber dari lembaga resmi dan media kredibel, menyederhanakannya menjadi lembar kerja atau infografik, dan memanfaatkan lingkungan sekitar
Risiko hoaks dan bias	Mengajarkan langkah cek sumber, membandingkan informasi, membedakan fakta dan opini, serta mengintegrasikan etika kewargaan digital (Prasetyo dkk., 2022; Tarsidi dkk., 2023)
Waktu terbatas	Menggunakan studi kasus singkat, proyek skala kecil, atau pembelajaran bertahap, serta mengintegrasikannya dengan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (Sutrisno dkk., 2023)
Teknologi terbatas	Memanfaatkan sumber cetak, observasi lingkungan, wawancara dengan warga, dan diskusi kelas
Isu sensitif	Membuat aturan dialog, menggunakan data, menekankan empati, menghindari pemaksaan pandangan, dan menerapkan nilai pendidikan multikultural (Cathrin & Wikandaru, 2023)
Peserta didik pasif atau kemampuan beragam	Pertanyaan pemantik, kerja kelompok dengan peran jelas, inkuiri, simulasi, debat terarah, proyek (Darmawati & Mustadi, 2023; Tianti dkk., 2024), dan <i>ice-breaking</i> (Arianti dkk., 2025)
Asesmen berorientasi hafalan	Rubrik untuk analisis, argumentasi, kolaborasi, refleksi, sikap, dan produk proyek, serta instrumen penilaian pembelajaran berbasis pengalaman (Maulana & Milanti, 2023)

Sumber: Sintesis penulis dari berbagai rujukan

Secara umum, solusi tersebut menuntut sinergi antara guru, sekolah, dan pemangku kepentingan. Guru berperan merancang dan memfasilitasi pembelajaran, sedangkan sekolah berperan menyediakan dukungan kebijakan, sarana, waktu, dan budaya belajar yang aman untuk berdiskusi. Tanpa dukungan kelembagaan, pembelajaran berbasis isu global berisiko hanya menjadi kegiatan insidental di dalam satu mata pelajaran (Suryani dkk., 2025).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembelajaran IPS berbasis isu-isu global adalah pembelajaran yang menggunakan persoalan lintas negara, seperti perubahan iklim, kemiskinan, konflik, hak asasi manusia, globalisasi ekonomi, dan misinformasi, sebagai konteks, bahan kajian, dan sumber belajar agar peserta didik memahami keterhubungan kehidupan lokal, nasional, dan global. Pembelajaran ini berakar pada hakikat IPS sebagai kajian terpadu dan diarahkan untuk mengembangkan berpikir kritis, kepedulian sosial, literasi informasi, dan tindakan yang bertanggung jawab.

Strategi penerapannya meliputi pemilihan isu yang relevan dan sesuai usia, pengaitan isu global dengan konteks lokal, penggunaan model pembelajaran aktif seperti PBL, PjBL, inkuiri, studi kasus, diskusi terarah, dan simulasi, tahapan dari pemantik hingga refleksi, serta asesmen autentik. Tantangan penerapannya meliputi kompleksitas isu, kesiapan guru, hoaks, keterbatasan waktu dan sarana, sensitivitas isu, keragaman kemampuan peserta didik, dan asesmen berorientasi hafalan. Solusinya meliputi penyederhanaan konteks, penguatan kompetensi guru melalui komunitas belajar, literasi dan kewargaan digital, pembelajaran aktif dengan aturan dialog yang jelas, asesmen berbasis rubrik, serta dukungan sekolah melalui pendekatan seluruh sekolah.

Saran

Guru disarankan memilih isu global yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan dekat dengan pengalaman peserta didik, mengaitkannya secara eksplisit dengan konteks lokal, serta membiasakan peserta didik memverifikasi informasi sebelum menyimpulkan atau membagikannya. Sekolah disarankan mendukung penyediaan bahan ajar, fasilitas, kolaborasi guru, serta budaya diskusi yang aman dan berbasis bukti. Penelitian selanjutnya disarankan menguji efektivitas PBL, PjBL, atau inkuiri dalam pembelajaran IPS berbasis isu global di sekolah dasar, termasuk mengembangkan instrumen asesmen sikap kewargaan global.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, W. K. S., & Utami, U. (2023). Sense-making of digital literacy for future education era: A literature review. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(1), 47–53.
<https://doi.org/10.21831/jpe.v11i1.52911>

- Adi, D. P., Maryani, E., Ruhimat, M., & Komalasari, K. (2025). Living laboratory of regional potential for social studies learning to enhance students' collaboration and communication. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 12(2), 176–190. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v12i2.89814>
- Arianti, R. O., Reffiane, F., & Sukamto, S. (2025). Exploring ice-breaking in natural and social sciences learning: Case from an Indonesian elementary school. *Mimbar Sekolah Dasar*, 12(3), 719–735. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v12i3.90255>
- Awaliyah, R., Prasetya, S. P., & Fahrudin, F. (2026). Integrating Canva-supported project-based learning in disaster mitigation education. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 13(1), 30–44. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v13i1.92903>
- Cathrin, S., & Wikandaru, R. (2023). Establishing multicultural society: Problems and issues of multicultural education in Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 145–155. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.59744>
- Darmawati, D. M., Arini, N. W., Yanti, P. G., Hidayati, D. W., & Amzat, I. H. (2024). Implementation of TPACK-based problem-based learning model on social studies learning outcomes of elementary school students. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v11i1.64659>
- Darmawati, Y., & Mustadi, A. (2023). The effect of problem-based learning on the critical thinking skills of elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 142–151. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.55620>
- Devi, N. L. K. J. S., Sudirman, I. N., Dewi, N. L. P. V., Ratnadi, N. K. A., Citrawati, N. K. W., & Perez, L. C. D. (2026). Literature study: Analysis of social studies learning in developing students' character at the elementary school level. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(2), 173–180. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v8i2.86489>
- Kurniawan, G. F. (2022). Hakikat ilmu pengetahuan sosial: Strategi memahami dan perbaikan kesalahan konsep. *JIPSINDO: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 9(1), 64–78. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i1.47435>
- Mahpudz, A., Riandhana, T. E., Alanur, S. N., & Syuaib, D. (2022). Preparing students as global citizens through strengthening state defense attitudes and actions. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 7(1), 29–41. <https://doi.org/10.17977/um022v7i12022p29>
- Marsini, & Wijayati, I. W. (2026). Environment-based learning and global citizenship orientation in elementary social studies classrooms. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 45(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v45i2.92941>

- Matang, M., Sapriya, S., Suryadi, K., Darmawan, C., & Anggraeni, L. (2023). Social media as a means for students to become global citizens. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 10(1), 19–31. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v10i1.57729>
- Maulana, M. Y., & Milanti, A. A. (2023). A systematic literature review on civic engagement program through citizenship education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 341–358. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.66024>
- Prasetyo, W. H., Naidu, N. B. M., Tan, B. P., & Sumardjoko, B. (2022). “It really needs to be given to students”: Digital citizenship understanding amongst student teachers qualitative NVivo analysis. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 9–20. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i1.46888>
- Suryani, L., Nugroho, I. A., Wibowo, S. E., & Haliem, T. D. (2025). ESD and critical thinking in science and social studies learning for grade IV elementary school. *Jurnal Prima Edukasia*, 13(3), 469–482. <https://doi.org/10.21831/jpe.v13i3.86222>
- Sutrisno, S., Sunarto, S., & Jumadi, J. (2023). Global citizenship education in the perspective of strengthening Pancasila student profiles. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 322–332. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.63983>
- Tarsidi, D. Z., Suryadi, K., Budimansyah, D., & Rahmat, R. (2023). Social media usage and civic engagement among Indonesian digital natives: An analysis. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 257–269. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.60812>
- Tianti, T., Komalasari, K., & Ratmaningsih, N. (2024). Implementation of project-based learning social studies in independent curriculum to reduce students’ social loafing. *JIPSINDO: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 11(2), 106–117. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v11i2.70758>
- Wijanarko, A. W., Amania, Y. H., Sariyatun, S., & Ramadan, S. (2022). IT synergy in the application of Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) in the social studies learning process: A literature study. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 9(1), 14–26. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v9i1.40380>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.